

***EUSI-KOSONG DALAM KURUNG-KURING:
EKSPLORASI KOREOGRAFI BERBASIS
USIK PENCA SEBAGAI SIMBOL FILOSOFIS
DALAM BUDAYA SUNDA***

Anggha Nugraha Saeffurridjal, Een Herdiani, Lilis Sumiati
ISBI Bandung

Abstrak

Karya tari "Kurung-Kuring" merupakan eksplorasi koreografi yang mengadaptasi gerak *Ibing Penca* dalam konteks makna filosofis *eusi-kosong*. Pemaknaan *eusi-kosong*, yang berarti ada dan tiada merupakan simbol kehidupan yang diadopsi dari tradisi *usik penca* Sunda. Melalui eksplorasi koreografi dan stilasi gerak, karya ini tidak hanya menampilkan estetika gerak, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai filosofis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Karya ini terfokus pada penggunaan medium gerak, yang didukung oleh musik, tata rias, busana, dan tata panggung yang dirancang untuk memperkuat makna dan suasana dalam setiap adegan. Metode artistic dengan model *practise base research* menjadi pilihan dalam melakukan eksplorasi gerak dan refleksi filosofis untuk menciptakan sebuah karya yang memiliki makna mendalam baik secara visual maupun naratif. Dalam makalah ini, penulis memaparkan proses penciptaan, teori yang digunakan, dan analisis filosofis terhadap konsep *eusi-kosong* dalam budaya Sunda.

Kata kunci: *Kurung-Kuring, usik penca, eusi-kosong, koreografi, budaya Sunda*

Abstract

*The dance work "Kurung-Kuring" is a choreographic exploration that adapts the movements of *Ibing Penca* in the context of the philosophical meaning of *eusi-kosong*. The meaning of *eusi-kosong*, which means presence and absence, is a symbol of life adopted from the Sundanese *usik penca* tradition. Through choreographic exploration and motion stylization, this work not only displays motion aesthetics, but also illustrates philosophical values in the daily life of the Sundanese people. The work focuses on the use of the medium of movement, which is supported by music, makeup, clothing, and stage settings designed to strengthen the meaning and atmosphere in each scene. The artistic method with the practice base research model is the choice in exploring movement and philosophical reflection to create a work that has deep meaning both visually and narratively. In this paper, the author describes the process of creation, the theories used, and the philosophical analysis of the concept of *eusi-kosong* in Sundanese culture.*

Keywords: *Kurung-Kuring, usik penca, eusi-kosong, choreography, Sundanese culture*

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan magian yang integral dari warisan budaya Indonesia memiliki peran yang tak terbantahkan dalam mempertahankan identitas dan keberagaman budaya di Nusantara (Ilham et al. 2023, juga dalam Darmawan, et al. 2023; 29). Selain sebagai seni bela diri, Pencak Silat juga diakui sebagai bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat atau wilayah

(Fadhlilah et al., 2024). Pencak Silat bukan hanya merupakan warisan budaya Indonesia, tetapi juga telah dikenal di tingkat global sebagai seni bela diri yang sarat dengan nilai-nilai historis, budaya, dan filosofis (Darmawan, 2023). Pencak Silat menjadi simbol kekuatan spiritual dan intelektual (Santika et al., 2022).

Filosofi yang terkandung dalam Pencak Silat tidak hanya mengajarkan teknik pertarungan,

tetapi juga menitikberatkan pada prinsip harmoni, keseimbangan, serta keselarasan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, Pencak Silat juga mengakar kuat pada identitas budaya dan tradisi, di mana gerakan dan tekniknya tidak hanya sekadar menunjukkan kemampuan bertarung, melainkan juga menggambarkan sejarah dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas atau daerah. Nilai-nilai seperti penghormatan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi elemen penting dalam latihan Pencak Silat, yang turut membentuk karakter individu serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Darmana et al. 2023).

Di Jawa Barat, *penca* dikenal dengan sebutan *ulin*, *ameng*, *heureuy*, *usik maenpo* yang dalam istilah *penca* disebut *eusi*. PSeiring dengan perkembangan zaman, pencak silat berkembang tidak hanya *eusi* tetapi juga pada cangkang atau kembang yang dikenal sebagai seni bela diri atau *ibing penca* yang sudah memuat aspek-aspek estetik untuk kebutuhan pertunjukan (Widodo et.al, 2023, juga dalam Purwanto et.al 2020). Begitu eratnya hubungan batin masyarakat Jawa Barat dengan pencak silat hingga menghubungkan pencak silat tidak dengan bela diri tetapi dengan *ibing penca*. *usik* untuk gerak-gerak isi jurus *penca*. Makna *usik* bukan hanya tentang mengerakkan tubuh semata dan bukan hanya tentang proses namun ada ruh di dalamnya. *Usik* yang sarat dengan filosofi menjadi sumber pengembangan dari *ibing penca*.

Ibing penca tidak hanya fokus pada gerak fisik tetapi juga pada pemaknaan spiritual yang dalam, (Rakhman et al.2023) seperti konsep *eusi-kosong*. Konsep ini menggambarkan dua aspek kehidupan manusia, yakni ada dan tiada, ada tumpuan dan pengosongan diri, yang sangat relevan dalam refleksi kehidupan sehari-hari. Karya ini mengeksplorasi lebih dalam makna filosofis *eusi-kosong* melalui sebuah karya tari kontemporer yang diberi judul *Kurung-Kuring*. Penelitian ini berangkat

dari keinginan untuk menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan seni tari kontemporer, serta memperkenalkan kembali konsep filosofis ini kepada generasi muda yang mulai terasing dari tradisi mereka sendiri.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep filosofis *eusi-kosong* dapat diterjemahkan ke dalam bentuk tari yang memiliki relevansi dalam konteks seni kekinian. Urgensi dari penelitian ini untuk kembali mengeksplorasi dan memodifikasi nilai-nilai filosofis dari gerakan *usik* agar tidak hilang ditelan waktu dan dapat diapresiasi kalangan generasi milenial. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya mempertahankan akar budaya dan kearifan lokal dalam penciptaan seni kontemporer yang seringkali didominasi oleh pengaruh budaya asing.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menciptakan karya tari yang mampu memperkuat kembali makna filosofis dari gerak tradisional pencak silat Sunda, serta menggabungkannya dengan elemen-elemen seni tari kontemporer yang lebih universal. Pendekatan ini diharapkan dapat menyatukan dua dunia yang berbeda—tradisi dan modernitas—dalam satu karya yang tidak hanya estetis tetapi juga mendalam secara makna. Dengan demikian, karya ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana ekspresi seni, tetapi juga alat untuk pendidikan budaya dan refleksi spiritual. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa seni tari bukan hanya tentang estetika, tetapi juga media yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil dari penelitian ini adalah penciptaan karya tari *Kurung-Kuring*, yang telah melalui proses stilasi gerak dari *Ibing Penca* dan menggabungkan elemen-elemen kontemporer dalam komposisinya. Karya ini tidak hanya menonjolkan gerak tubuh tetapi juga menekankan pada makna

filosofis yang terkandung di dalam setiap gerakannya. Melalui proses kreatif yang didukung oleh riset mendalam terhadap nilai-nilai budaya Sunda, karya ini diharapkan dapat menyampaikan pesan kehidupan yang lebih dalam kepada apresiator seni. Karya tari ini telah dipentaskan dan berhasil mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, terutama dalam hal bagaimana ia mampu menyatukan nilai tradisional dan modernitas dalam satu kesatuan yang harmonis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap hidup dan relevan di tengah-tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Gerak dalam *Kurung-Kuring*

Fondasi utama dalam proses kreatif penciptaan karya tari *Kurung-Kuring*. Eksplorasi ini menjadi langkah awal yang penting untuk memahami secara mendalam bagaimana sebuah gerakan tidak hanya dilihat sebagai elemen fisik semata, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Dalam karya ini, gerakan yang diambil dari *usik pencat* tidak sekadar diimitasi, melainkan diolah, dan distilasi sehingga menjadi idiom baru yang relevan dengan dunia tari kontemporer. Proses ini memungkinkan setiap gerakan untuk bertransformasi, menyeimbangkan antara estetika tradisional dengan inovasi modern, tanpa kehilangan esensi filosofis yang terkandung dalam tradisi pencak silat Sunda. Eksplorasi ini berfungsi untuk mencari keseimbangan antara gerakan yang sederhana namun memiliki beban makna yang mendalam, dengan mengedepankan unsur penghayatan yang kuat dalam setiap langkah.

Selain sebagai upaya pencarian bentuk dan pola gerak baru, eksplorasi dalam *Kurung-Kuring* juga bertujuan untuk menggali makna filosofis dari konsep eusi-kosong yang ada. Eksplorasi merupakan fondasi utama dalam proses kreatif

penciptaan karya tari *Kurung-Kuring*. Eksplorasi ini menjadi langkah awal yang penting untuk memahami secara mendalam bagaimana sebuah gerakan tidak hanya dilihat sebagai elemen fisik semata, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Dalam karya ini, gerakan yang diambil dari *Ibing Penca* tidak sekadar diimitasi, melainkan diolah dan didistilasi sehingga menjadi idiom baru yang relevan dengan dunia tari kontemporer. Proses ini memungkinkan setiap gerakan untuk bertransformasi, menyeimbangkan antara estetika tradisional dengan inovasi modern, tanpa kehilangan esensi filosofis yang terkandung dalam tradisi pencak silat Sunda. Eksplorasi ini berfungsi untuk mencari keseimbangan antara gerakan yang sederhana namun memiliki beban makna yang mendalam, dengan mengedepankan unsur penghayatan yang kuat dalam setiap langkah.

Menurut Hawkins (1988), eksplorasi adalah pengalaman yang melibatkan respons terhadap rangsangan dari luar melalui gerak dan aktivitas fisik. Hal ini sangat relevan dalam penciptaan *Kurung-Kuring*, di mana gerak yang digunakan merupakan hasil dari rangsangan yang datang dari luar, baik itu dari lingkungan budaya, spiritualitas, maupun pengalaman individu para penari. Improvisasi menjadi alat penting dalam proses ini, karena melalui improvisasi, gerak dapat berkembang secara organik dan fleksibel, menyesuaikan dengan narasi filosofis yang ingin disampaikan. Proses penjajagan ini memungkinkan munculnya bentuk gerakan yang orisinal dan segar, sekaligus menjaga keterhubungan dengan akar budaya dari mana gerak tersebut diambil. Hasil akhirnya adalah karya tari yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyimpan pesan-pesan filosofis yang dapat dirasakan dan dipahami oleh penonton, memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat dalam refleksi spiritual yang lebih dalam.

Dalam setiap gerakan memiliki simbolisasi

yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. *Eusi-kosong* tidak hanya mengacu pada kekosongan fisik dalam gerak, melainkan juga menekankan pengosongan diri dari hasrat dan ego sebagai bentuk refleksi spiritual. Gerak yang dihasilkan dari tahap eksplorasi ini harus mencerminkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan ketenangan batin, di mana setiap gerak yang terlihat ‘kosong’ secara visual justru diisi dengan makna yang sangat mendalam. Dalam tahap ini, setiap gerakan yang muncul merupakan hasil dari improvisasi dan penjajagan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan spiritual.

Pengaruh Filosofi Eusi-Kosong dalam Karya

Filosofi *eusi-kosong* yang menjadi dasar penciptaan karya ini sangat erat dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut dalam masyarakat Sunda. Filosofi ini mengajarkan bahwa kehidupan adalah tentang keseimbangan antara isi dan kekosongan, antara keinginan dan pengosongan diri. Dalam konteks penciptaan tari, *eusi-kosong* diterjemahkan sebagai intensitas gerak yang bisa berisi atau kosong, namun tetap memiliki makna. Hal ini tercermin dalam gerakan tari yang terlihat sederhana namun sarat dengan makna filosofis yang mendalam. Proses penciptaan gerak ini menjadi sarana refleksi bagi para penari untuk menggali makna kehidupan mereka sendiri.

Dalam karya ini, beberapa medium seni digunakan untuk memperkuat makna *eusi-kosong*. Musik yang mengiringi tari menggunakan alat musik tradisional Sunda seperti taropet, genjring, dan rebab, yang dipadukan dengan instrumen modern seperti synthizer dan perkusi. Tata rias dan busana juga dirancang untuk mencerminkan karakteristik filosofis dari gerakan pencak silat, dengan penari putra yang digambarkan sebagai sosok gagah dan penari putri yang tampil anggun. Penggunaan busana dan riasan ini tidak hanya menambah estetika visual tetapi juga mem-

perkuat makna dalam setiap gerakan.

Karya ”*Kurung-Kuring*” menjadi cerminan dari perjalanan spiritual manusia untuk mencapai kesadaran diri. Dalam budaya Sunda, konsep *eusi-kosong* mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan pengosongan keinginan sebagai bentuk pencapaian kedewasaan spiritual. Karya ini menggambarkan perjalanan batin seorang pendekar dalam memahami dirinya dan kehidupan di sekitarnya. Setiap gerakan yang ditampilkan mencerminkan makna filosofis ini, sehingga penonton tidak hanya menikmati keindahan visual tetapi juga menangkap makna yang lebih dalam dari gerakan yang disuguhkan.

PENUTUP

Karya tari ”*Kurung-Kuring*” merupakan hasil dari eksplorasi koreografi yang mendalam terhadap konsep *eusi-kosong* dalam tradisi pencak silat Sunda. Dengan menggunakan gerak, musik, dan elemen visual lainnya, karya ini diharapkan mampu menyampaikan nilai-nilai filosofis yang mendalam tentang kehidupan, pengendalian diri, dan pencapaian kedewasaan spiritual. Melalui eksplorasi gerak yang distilasi dari *usik Penca*, karya ini mengangkat nilai-nilai tradisi Sunda dalam bentuk baru yang lebih modern namun tetap mempertahankan esensi filosofisnya. Karya ini tidak hanya memberikan pengalaman estetika tetapi juga menjadi medium refleksi bagi penonton untuk menggali makna kehidupan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Darmawan. A.D, Adelliana. A., Cahyani. E.D, Triana. A.N (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat : Literature Review. *PENJAGA: Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(1), 28 -35

Fadhlilah, A. A., Abdillah, M. I., Riyadi, F. Y., Suryani, M., Rivaldo, R., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam

Meningkatkan Olahraga Pencak Silat di Masa Depan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2), 302–314.

Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 37–54. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1046>

Jannah, R., & Khikmah, A. N. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Pencak Silat Sebagai Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah. Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital,” 1(1), 141–146. http://ejurnal.mercubuana.yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/898

Kholis, N. (2016). Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 2(2), 76. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v2i2.508

Rakhman, P. A., Rokmanah, S., & Fariha, S. (2023). Implementasi muatan lokal pencak silat di sd negeri lialang kota serang. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar*, 7, 257– 267.

Santika, I. M. P., Budaya Astra, I. K., & Suwiwa, I. G. (2022). Studi Etnografi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Perguruan Pencak Silat Putra Garuda di Desa Anturan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 4(2), 51–65. <https://doi.org/10.23887/ijst.v4i2.49050>

Widodo, Muhammad Bangun Prasetyo. Kasma-hidayat, Yuliawan. Ibing Pencak Silat Gaya Cimande di Jampangkulon Kabupaten Suka-bumi. *Jurnal Sendratasik*, 12 (2) p. 241-255.

Tahun 2023

Purwanto, Semiarto A., Saputra, Andi R. Authenticity and Creativity: The Development of Pencak Silat in Sumedang. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5 (1) p. 15-32. Tahun 2020